

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG POSISI MANUSIA DALAM MEMAKMURKAN ALAM RAYA

Dudung Abdullah

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

God's authority and control the universe of natural riches to humans and all other creatures with affection. Man was created as a servant of God and inheritors of God. As inheritors of God, he has the authority, potency, and the freedom to prosper nature of the universe that have been subjugated Allah. With the ability of mind, intelligence and vision science, humans are able to organize and preserve lives peacefully with other creatures. Humans as bearers of the message of God to inhabit the universe must be within the law and the rule of God and never against sunatullah which he set forth.

Keywords :

Caliph of God, the universe

Abstrak

Tuhan penguasa dan pengatur alam raya ini (*Rabb al'Alamīn*) menganugerahkan segala kekayaan alam kepada manusia dan segenap makhluk lainnya dengan penuh kasih sayang. Manusia tercipta sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah Allah. Sebagai khalifah Allah, ia memiliki otoritas, potensi, dan kebebasan untuk memakmurkan alam jagat raya yang telah ditundukkan Allah swt. Dengan kemampuan akal pikir, kecerdasan serta wawasan ilmu pengetahuannya manusia mampu mengatur dan melestarikan kehidupan secara damai bersama makhluk lainnya. Manusia sebagai pemikul amanat Tuhan untuk memakmurkan alam raya ini harus berada dalam koridor hukum dan aturan Tuhan dan jangan pernah melawan *sunatullah* yang telah ditetapkan-Nya.

Kata Kunci :

Khalifah Allah, alam raya

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Tuhan benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Tuhan kembalikan manusia tersebut ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh.¹ Bentuk

¹Lihat misalnya, QS. Al-Tin (95): 4-6.

yang sebaik-baiknya dalam diri manusia, baik dalam wujud jasmaniah maupun rohaniah berbeda dibanding dengan makhluk lainnya. Penampilan dan kemampuan manusia untuk mengurus dirinya guna mempertahankan hidupnya (*survive*) di alam jagat raya ini telah memiliki potensi sebagai anugerah pemberian Tuhan.

Potensi manusia yang diilhamkan Tuhan² ia diberi akal dan kemampuan berekspresi dan berbicara. Tubuhnya diperindah, ditegakkan dan dipermudah gerakannya dengan organ tubuh yang lengkap. Manusia sebagai makhluk yang unik untuk mempertahankan hidupnya antara lain dengan mengambil manfaat dari alam raya ini, baik yang berada di permukaan bumi, di perut bumi atau di angkasa raya.

Alam, dalam hal ini bumi dan langit dengan segala isinya disediakan Allah untuk kemaslahatan manusia. Allah Rabb al'alamin memelihara alam ini termasuk dunia dengan penuh kasih sayang³ melalui *sunnatullah* (hukum alam) yang Dia tetapkan.

Manusia memiliki kesempatan untuk memanfaatkan alam ini, mengolahnya atau memakmurkannya seoptimal mungkin dengan segala fasilitas dan kemampuannya, sebagaimana firman Allah Q.S. Hud/11: 61;

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ

Terjemahnya:

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menyediakan kamu pemakmurnya.”⁴

Manusia diperintahkan untuk memakmurkan dan mengambil manfaat sebaik mungkin dari alam raya ini, maka sama sekali tidak dibenarkan untuk melantarkan alam tersebut apalgi merusaknya.

Oleh karena itu, manusia dengan segala keterampilannya tidaklah bebas nilai dalam memanfaatkan alam ini, akan tetapi perlu mengikuti penuntun yang mampu mengendalikan akal dan nafsunya ke arah positif dan konstruktif. Tuntunan tersebut yang utama adalah wahyu Alquran yang mulia.

Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menceritakan bumi, langit, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung, sungai, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, fenomena-fenomena alam sampai kepada makhluk yang bernama serangga yang kesemuanya itu tidaklah Allah ciptakan secara sia-sia, melainkan memiliki kegunaan. Misteri kegunaan inilah yang kadang-kadang manusia belum atau tidak bisa menggali dan memanfaatkan secara optimal, bahkan cenderung tidak mengetahuinya.

Manusia memang termasuk alam, namun berbeda dengan alam lainnya yakni

²M. Quraish Shihab, *Dia dimana-mana, Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Ciputat Tangerang: lentera Hati, 2007), h. x., Lihat juga misalnya QS. Al-Syams (91): 8.

³Kaitan (munasabah) ayat dalam klausa “*Rabb al-alamin*” dan *al-Rahman al-Rahim* yakni Allah memelihara ala mini dengan sifat *al-Rahman al-Rahim* yakni dengan Rahmat dan kasih sayang.

⁴Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia ini, lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 336.

manusia mendapat predikat sebagai khalifah⁵ yang bertugas mengatur dan mengolah alam ini untuk kemaslahatan dan kedamaian hidup.

Dalam kaitan pemanfaatan alam, penguasaan, pengembangan serta pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) amat perlu, namun IPTEK tersebut harus senantiasa berada di dalam jalur nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang luhur.⁶

Bagi umat Islam kesadaran akan iman dan taqwa (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) itu berkait erat dengan keyakinan terhadap Alquran yang diwahyukan dan pemahaman mengenai kehidupan dan alam semesta yang diciptakan. Di dalam keduanya terkandung ketentuan-ketentuan Allah yang bersifat absolut; yang satu disebut kebenaran Qurani dan yang lainnya disebut kebenaran Kauni.⁷

Kebenaran Qurani tidaklah cukup hanya diyakini, tetapi juga perlu dikaji guna mendapat petunjuk dan gagasan penting yang dapat dimanfaatkan dalam realitas kehidupan.

Kehidupan manusia yang dinamis dan semakin berkembang akan terus menerus memerlukan sumber daya alam. Sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) akan terus saling berkait dalam tempo yang tak terbatas.

Sehubungan dengan itu, kiranya perlu penelitian secara khusus yang berkaitan dengan potensi dan posisi manusia dalam mengolah sumber daya alam dan memanfaatkannya sebagai khalifah di muka bumi dengan berdasar kepada petunjuk-petunjuk dan aturan Tuhan melalui wahyu-Nya untuk kemaslahatan dan kedamaian manusia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan permasalahan penting antara lain: bagaimana pesan penting dari ayat-ayat tentang tugas manusia dalam memakmurkan alam raya?

B. PESAN PENTING DARI AYAT-AYAT TENTANG PEMAKMURAN ALAM RAYA

Objek utama dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an yang di dalamnya tertulis secara eksplisit lafazh. "*Sakhhara*" (سخر) yang bermakna 'Dia (Allah) telah menaklukkan atau menundukkan. Allah telah menundukkan alam raya ini untuk kemudahan dan kebermanfaatannya bagi segenap makhluknya, terutama manusia.

Ayat al-Qur'an yang memuat lafazh *sakhhara* (سخر) tersebut terdapat 10 (sepuluh) ayat. Berdasarkan urutan surat dalam mushhaf, 10 ayat dimaksud yaitu:

⁵Melalui tugas kekhalfahan, Allah Swt. memerintahkan manusia membangun alam ini sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-Nya. Lihat M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Alquran* (Bandung: Mizan, 2000), h. 273.

⁶Wapres RI., Sambutan Seminar Internasional IV, *Mukjizat Alquran dan as-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. VI.

⁷BJ. Habibie (Menristek RI), Sambutan Seminar Internasional IV, h. iv.

- Q.S. Ibrahim/14 : 32-33
- Q.S. al-Nahl/16 : 12,14
- Q.S. al-Hajj/22 : 65
- Q.S. Lukman/31 : 20,29
- Q.S. Fathir/35 : 13
- Q.S al-Jatsiah/45 : 12-13

Ringkasan makna atau maksud dari setiap ayat antara lain sebagai berikut:

1. Q.S. Ibrahim/14 : 32
Allah menundukkan langit bumi dan lautan untuk dimanfaatkan manusia. Hampan tanah di permukaan bumi menjadi gembur dan subur berkat siraman air hujan dari langit. Dari tanah yang subur tumbuhlah pepohonan yang menghasilkan buah-buahan dan aneka macam makanan dan bahan kebutuhan lainnya. Makanan dan bahan kebutuhan lainnya menjadi kekuatan untuk kelangsungan hidupnya. Demikian pula penciptaan laut dan sungai di samping sumber bahan kehidupan juga digunakan untuk sarana transportasi.
2. Q.S. Ibrahim/14 : 33
Allah menundukkan matahari dan bulan segalanya untuk dimanfaatkan manusia. Peredaran matahari dan bulan berjalan dengan penuh aturan. Matahari merupakan sumber cahaya dan energi yang luar biasa. Sinar matahari menerangi manusia bekerja di siang hari sedangkan di malam hari cahaya bulan yang lembut dan indah mampu menyejukkan dan mengantar manusia beristirahat dan tidur terlelap.
3. Q.S. al-Nahl/16 : 12
Matahari, bulan, dan bintang-bintang di langit diciptakan dengan banyak kegunaan. Semakin banyak penggunaan akal pikiran maka semakin banyak kebermanfaatan.
4. Q.S. al-Nahl/16 : 14
Dalam ayat ini, Allah menguraikan secara khusus tentang lautan. Lautan dengan segala isinya antara lain berbagai ikan, bahan perhiasan dan benda-benda yang bisa di keluarkan dari dasarnya. Selain itu laut sebagai sarana transportasi pelayaran dengan perahu/kapal laut. Semua keistimewaan laut itu patutlah manusia untuk mensyukurinya.
5. Q.S. al-Hajj/22 : 65
Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk merenungkan dan meneliti segala yang ada di bumi, di angkasa, dan di laut. Allah menciptakan semua itu dengan curahan kasih sayang terhadap manusia. Sebagai contoh benda-benda di angkasa Allah tahan dan kendalikan supaya tidak jatuh menimpa manusia di bumi.

6. Q.S. Lukman/31 : 20
Di ayat ini Allah masih menekankan perintah kepada manusia untuk mengeksplor dan meneliti ciptaan Allah yang ada di bumi dan di angkasa. Semua ciptaan Allah itu merupakan kenikmatan lahir dan batin bagi manusia yang menyadarinya. Sedang bagi manusia yang tidak menyadarinya yakni manusia yang tidak mempelajari wahyu dan kurang wawasan keilmuan, maka dia akan membantah (*kufur*) terhadap nikmat lahir dan batin tersebut.
7. Q.S. Lukmān/31 : 29
Kali ini Allah swt. memerintah manusia untuk mempelajari dan meneliti pergantian siang dan malam secara teratur. Namun pergantian siang dan malam tidak selamanya dalam pembagian seimbang, setengah hari setengah hari yakni 12 jam siang dan 12 jam malam, akan tetapi pada musim tertentu terkadang siang lebih panjang waktunya dari pada malam atau sebaliknya malam lebih panjang waktunya daripada siang.
8. Q.S. Fāthir/35 : 13
Pergerakan waktu berjalan terus melalui pergantian siang dan malam. Perjalanan waktu itu merupakan ketentuan yang diatur Allah melalui hukum alam (*natur wet /sunatullah*). Fenomena yang terjadi melalui *sunatullah* tersebut hendaklah menjadikan manusia meyakini kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Sang pencipta dan patut beribadah kepada-Nya.
9. Q.S al-Jatsiah/45 : 12
Di sini Allah swt. menegaskan kembali tentang lautan sebagai area yang menghubungkan berbagai benua, negara dan pulau. Tempat-tempat atau daratan yang dipisah oleh lautan bisa berhubungan melalui transportasi angkutan laut yaitu kapal laut. Kapal laut ini bisa dijadikan sarana untuk mencari hasil laut dan sekaligus mengantarkannya ke berbagai tempat yang membutuhkannya.
10. Q.S al-Jatsiah/45 : 13
Segala sesuatu yang Allah swt. ciptakan di dunia ini dapat menjadi bukti kekuasaan-Nya, dan yang mengetahui dan menyadari tanda-tanda kekuasaan Allah hanyalah orang-orang yang mempergunakan akal sehatnya.

Selain ke-10 ayat di atas ada beberapa ayat yang juga dibahas antara lain:

1. Q.S al-Tin/95 : 4,5,6
Dalam rangkaian ayat ini Allah swt. menyatakan bahwa manusia tercipta dalam bentuk sebaik-baiknya. Manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Wujud jasmani atau fisik dengan penampilan yang prima dan sempurna mampu bergerak ajeg dan bebas. Wujud rohani dengan kemampuan akal dan jiwanya bisa mengendalikan dirinya dan mengatur orang dan makhluk lainnya. Dengan kemampuan jasmani dan rohaninya manusia mampu beramal saleh yang akan mengangkat martabat dan

harkat manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia di antara makhluk lainnya di alam raya.

2. Q.S. al-Baqarah/2 : 29
Allah menciptakan langit, bumi dan segala isi dunia ini adalah untuk manusia. Penganugerahan alam raya untuk manusia ini berdasarkan ilmu dan pengetahuan-Nya yang sempurna.
3. Q.S. al-Baqarah/2 : 36
Allah menganugerahkan potensi hidup dan hak kemerdekaan kepada manusia untuk menghuni bumi. Bumi merupakan area yang kondusif dan cocok untuk dihuni oleh manusia. Manusia tidak bisa bertahan lama hidup secara normal di planet lain. Di bumi ini pula manusia dianugerahi Allah berupa hak untuk menikmati fasilitas yang telah di sediakan Allah untuk mempertahankan hidupnya (*survive*).
4. Q.S. al-An‘ām/6 : 165
Tuhan menjadikan manusia sebagai hamba-Nya sekaligus mendapatkan amanah sebagai khalifah-Nya. Sebagai khalifah manusia dituntut mengambil posisi dan peran dengan melaksanakan tugas mengatur kehidupan. Dengan cara meneladani sifat-sifat Tuhan. Manusia sebagai khalifah juga dituntut berlaku baik dan harmoni bisa hidup berdampingan bersama makhluk-makhluk lainnya. Peran sebagai khalifah ini merupakan ujian dari Tuhan, apakah manusia mampu mengatur dan mendayagunakan anugerah yang telah diberikan sesuai dengan kehendak-Nya.
5. Q.S. Hud/11 : 61
Manusia diciptakan Allah dari tanah dan bisa bertahan hidup di atas tanah (permukaan bumi). Manusia dianugerahi kehidupan tidak untuk tinggal diam, akan tetapi diberi amanat untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi berarti mengolah dan mengatur kekayaan alam sebaik mungkin. Oleh karenanya manusia dilarang untuk membiarkan alam apalagi merusaknya.
6. Q.S. al-Rum/30 :41
Secara umum kerusakan alam di daratan atau di lautan adalah karena ulah manusia. Karena kebodohan, karena kekerdilan jiwa, karena keserakahan dan kesewenang-wenangan manusia, alam raya ini bisa rusak. Kerusakan ini bisa mengurangi kemanfaatan alam bahkan bisa menjadi bumerang yang memusnahkan hidup dan kehidupan manusia penghuni bumi.

C. KESIMPULAN

Dalam pembahasan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tujuan Tuhan menciptakan alam dan segala isinya adalah untuk manusia. Alam dan segala isinya telah ditundukkan-Nya guna kepentingan

manusia. Manusia mendapat kemudahan untuk memanfaatkan sumber daya alam ini karena ia telah ditundukkan Tuhan.

Kedua, manusia dan alam raya ini sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan manusia dan alam raya ini atas ilmu dan kekuasaan-Nya. Tuhan menetapkan ukuran yang membatasi perjalanan manusia dan alam raya ini berdasarkan hukum alam (*sunatullah*).

Ketiga, manusia dituntut hidup berdampingan secara harmoni dengan alam raya ini. Alam raya ini merupakan fasilitas yang disediakan Tuhan untuk dinikmati dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Di sini posisi manusia lebih tinggi dari makhluk lainnya, karena manusia memiliki daya pikir dan kreasi untuk mengolah dan mengambil manfaat dari alam semesta yang telah ditundukkan Tuhan.

Keempat, manusia sebagai hamba Allah (abd. Allah) dan sekaligus sebagai wakil /pengganti Allah (khalifah Allah) diberi wewenang peran untuk memakmurkan dan memanfaatkan alam ini dengan mengikuti rambu-rambu aturan Tuhan. Dengan menyandang predikat kekhalifahan tersebut, manusia dibebani amanah untuk mengatur dan melestarikan alam ini. Memakmurkan dan melestarikan alam secara serasi dan seimbang adalah manifestasi dari tanda syukur dan sebaliknya bila manusia membiarkan alam ini atau menyalahgunakannya, bahkan merusaknya maka ulah tersebut merupakan tanda kekafiran terhadap nikmat-nikmat Tuhan

Daftar Pustaka

Alquran al-Karim

Al-Asfahany, al-Raghib, *Mufradat al-Fazh Alquran*. Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M.

Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1392 H/1972 M.

Abd. Al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987 M.

Al-Aqqad, Abbad Mahmud, *al-Falsafah al-Quraniyyah*. Kairo: Dar al-Hilal, t.th.

Ali, Othman. *The Concept of Man in Islam, in the Writings of el-Ghazali*. Kaira: Dar al-Ma'arif, 1960.

Al-Alma'iy, Zahir Ibn 'Iwad, *Dirasat fi Tafsir al-Mawdhu'iy Li Alquran*. Riyad: T.p., 1985 M/1415 H.

Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*. Yogyakarta: LESFI, 1992.

Bakker, Dirk. *Man in The Qur'an*. Amsterdam: t.p., 1965.

Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

- Hijary, Mahmud Muhammad. *Tafsir al-Wadhib*. Istiglal al-Kubro, 1289 H/1969 M.
- Ibn. Katsir, Imam Abil Fida al-Hafizh. *Tafsir Alquran al-'Azhim*. Dar al-Fikr, t.th.
- Jauhary, Thanthawi. *Al-Jawahiru fi Tafsir Alquran Karim*. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladah, 1350 H.
- Al-Maraghy, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghy*. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1985.
- Munawwar, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: 1984.
- Madkour, Ibrahim. *The Concept of Man in Islami Thought*. Cet. II; London: t.p., 1966.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Alquran wa al-Falsafah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1966.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Alquran*. Bandung: Mizan, 2000.
- , *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1992.
- , *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1995.
- , *Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin/CV. Yusgar, 1984.
- , *Mukjizat Alquran*. Bandung: Mizan, 1987.
- , *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 1996.
- As-Shauwy, Ahmad, et.al. *Mukjizat Alquran dan as-Sunnah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- As-Syaukaniy, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fathu al-Qadir*. Dar al-Fikri, t.th.
- Sardar, Ziauddin. *The Future of Muslim Civilation*, alih bahasa oleh Rahmani Astuti, "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim", Bandung: Mizan, 1989.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Binbaga Islam, 1992/1993.